KONSTRUKSI SOSIAL SISWA MENGENAI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI SD AL-HIKMAH SURABAYA

Rizka Pratiwi (071116018)

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRAK

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan sekolah kurang mendapatkan perhatian dan diperlakukan secara tidak layak. Perpustakaan seolah-olah dibuat untuk formalitas saja dan ditempatkan di area yang kurang layak seperti toilet atau dekat gudang. Kepala perpustakaan seringkali diambil dari seseorang yang tidak memiliki latar belakang perpustakaan seperti guru. Selain itu juga kurang diminati oleh siswa. Hal tersebut semakin menambah deretan problematika yang ada. Perpustakaan SD Al-Hikmah mampu tampil luar biasa ditengah banyaknya problematika yang terjadi pada perpustakaan sekolah. Perpustakaan SD Al-Hikmah mendapatkan tempat yang istimewa di kalangan civitas akademika SD Al-Hikmah Surabaya. Banyak fenomena unik yang ditemui di perpustakaan sekolah tersebut yang sulit ditemukan di perpustakaan sekolah yang lain. Kedekatan siswa dengan perpustakaan, program unggulan yang dimiliki, serta prestasi.

Studi kualitatif ini mencoba untuk mengungkap makna di balik perilaku para siswa mengenai citra perpustakaan sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya melalui ekspektasi hingga interaksi siswa yang melibatkan pengetahuan dan pengalamannya. Studi ini menggunakan perspektif konstruksi sosial yang berarti berusaha mengungkap suatu fenomena yang terjadi di perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya.

Studi ini menghasilkan empat tipologi, yang pertama ialah *Loyal User*. Tipologi ini sangat mencintai aktivitas membaca dan perpustakaan, memiliki kesadaran pribadi, suka bereksplorasi, serta akan tetap berkunjung ke perpustakaan tidak peduli sekalipun kondisinya kurang bagus. Kedua ialah *Conditional User* yakni pengguna perpustakaan yang mau ke perpustakaan dengan syarat tertentu sesuai ekspektasinya, selanjutnya ialah *Necessity User* yakni pengguna yang berkunjung ke perpustakaan atas dasar kebutuhan seperti koleksi, bermain, atau memulihkan *mood*. Terakhir adalah *Phlegmatis User* yang saat berkunjung ke perpustakaan memiliki kecenderungan formalitas atau gugur kewajiban saja, mencari aman dan kurang motivasi.

Kata kunci : perpustakaan sekolah, konstruksi sosial

ABSTRACT

Currently there is no doubt that the school library received less attention and treated improperly . Libraries as if made for a formality and placed in areas that are less worthy as a toilet or near the warehouse . Head of the library is often taken from a person who does not have a library background as a teacher . It is also less attractive to students . This further adds to the problems existing row . Al-Hikmah Elementary School library is able to perform extraordinary amid the many problems that occur in the school library. Al-Hikmah Elementary School library a prominent place among academics SD Al-Hikmah Surabaya. Many unique phenomenon encountered in the school library which is unheard of in the school library to another. Proximity of students to the library, excellence program, as well as achievements.

This qualitative study tries to uncover the meaning behind the behavior of the students about the image in the elementary school library at Al-Hikmah Surabaya through expectations to student interactions involving knowledge and experience. This study uses the social construction perspective, which means trying to uncover a phenomenon that occurs in libraries SD Al-Hikmah Surabaya.

This study results four typology , the first is Loyal User. This typology loved reading and library activities very much, has a personal awareness , likes to explore, and will continue to visit the library does not care if the condition is not good. The second is the Conditional User, users who want to libraries with certain conditions in accordance expectations, then is Necessity Users who visit the library base of needs such as collections, play , or restore mood. The last is a Phlegmatic Users who during a visit to the library have a tendency to fall obligation or just formality, like safety zone and less motivation.

Keywords: school libraries, social construction

Pendahuluan

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan seringkali dianggap sebagai tempat pembuangan atau tempat yang tidak memiliki nilai yang berarti. Pada majalah online terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berjudul Sinergi Perpustakaan Umum dengan Perpustakaan Sekolah : Sebuah Wacana Mewujudkan Siswa Melek Informasi juga menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar kondisinya sangat memprihatinkan. Bagi kebanyakan orang perpustakaan sekolah dipandang sebagai ruang sempit berada di ujung koridor sekolah yang penuh dengan debu dan tidak menarik sama sekali. Seolah-olah perpustakaan menjadi barang antik yang cenderung suram. Pengelola perpustakaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan, identik dengan sosok yang galak, kurang ramah ketika melayani, dan berpenampilan sekedarnya dengan kacamata tebalnya.

Guru sekolah seringkali merangkap sebagai pengelola perpustakaan sehingga menjadi kurang maksimal dalam memberikan sentuhan perhatian karena harus membagi peran dan waktu untuk mengajar di kelas sehingga juga berdampak pada jam buka perpustakaan yang sangat kurang. Fasilitas yang ada di dalam perpustakaan seperti koleksi masih sangat minim, mayoritas hanya berupa buku pelajaran yang sudah dimiliki oleh para siswa. Belum ada variasi dan inovasi koleksi sehingga hal ini menjadikan siswa maupun warga sekolah yang lain enggan untuk berkunjung ke perpustakaan. Koleksi disusun dengan begitu rapi di kardus-kardus yang terdapat di perpustakaan.

Dewasa ini *image* perpustakaan mulai dipermasalahkan karena hidup perpustakaan bergantung pada pimpinan sekolah yang kadang kurang peduli dengan keberadaan perpustakaan (Laksmi, 2006 : 59-60). Jangankan untuk anggaran dan membuat program yang menunjang, kepedulian kepala sekolah terhadap perpustakaan pun masing kurang (Darmono, 2007 : 16). Banyak kepala sekolah yang bahkan tidak pernah menginjakkan kaki sama sekali di perpustakaan atau dapat dikatakan tidak menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah (Suherman, 2009 : 15). Kebanyakan pihak sekolah hanya menampilkan sekolah mereka masing-masing dengan keunggulan fisik bangunan saja, masih belum menyentuh sarana dan prasarana yang kasat mata seperti perpustakaan (Itmamudin, 2013 dalam <http://kangitmam.staff.iainsalatiga.ac.id>).

Mengenai kondisi perpustakaan sekolah saat ini, Wakil Menteri Bidang Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim se usai membuka Konferensi ke 42 *International Association of School Librarianship* di Bali pada tahun 2013 juga menyampaikan bahwa masih banyak sekolah dasar yang tidak memiliki tenaga profesional untuk mengelola perpustakaan sekolah dan belum mengalokasikan dana sebesar 5% untuk pengembangan perpustakaan sekolah.

Permasalahan yang lain juga disinyalir dari minimnya minat baca para siswa sehingga kurang memiliki rasa ketertarikan dengan bahan-bahan bacaan. Budaya baca yang kurang terbentuk serta kesadaran dari pihak-pihak seperti guru, kepala sekolah, pengelola perpustakaan, bahkan juga wali murid yang masih kurang terhadap kemajuan perpustakaan sekolah semakin menambah sederet problematika klasik menyangkut perpustakaan sekolah yang saat ini tidak kunjung terselesaikan dengan baik dan manampakkan hasil yang signifikan.

Seakan menjadi suatu fenomena unik dan menarik ditengah problematika mengenai perpustakaan sekolah seperti yang sudah disampaikan diatas, SD Al-Hikmah Surabaya seolah mampu membalikkan realita yang ada dan berhasil tampil sebagai jawara dengan citra baik yang terbangun di tingkatnya. Perpustakaan mereka jadikan sebagai jantungnya sekolah. Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) mengatakan bahwa pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998 dan sekolah merasakan dampaknya maka dibuatlah suatu kebijakan efisiensi di berbagai aspek kecuali perpustakaan. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki anggapan bahwa perpustakaan merupakan jantung sekolah yang harus tetap ada bagaimanapun kondisinya.

Fenomena unik lainnya juga ditemukan ketika berkunjung ke perpustakaan sekolah di Al-Hikmah. Disana belum pernah ditemui perpustakaan akan sepi pengunjung. Perpustakaan rata-rata setiap harinya dikunjungi kurang lebih sebanyak 800-900 orang termasuk siswa, guru, staf dan wali murid. Bahkan sebelum perpustakaan dibuka pada pagi hari, para siswa sudah mengantri di depan pintu. Ketika perpustakaan kedatangan tamu sehingga mengharuskan perpustakaan ditutup sementara, para siswa pun marah dan mulai mengetuk-ngetuk pintu perpustakaan berharap perpustakaan mereka segera dibuka kembali sehingga mereka bisa beraktivitas lagi didalamnya. Seolah bagaikan barang yang berarti, para siswa begitu baik memperlakukan perpustakaan mereka yakni dengan ikut serta menjaga kenyamanan bersama seperti tidak mengotori ruangan, tidak menyobek dan mencorat-coret koleksi yang ada disana dan taat pada aturan yang berlaku disana. Banyak dijumpai pemandangan siswa yang tidak bisa lepas dari buku.

Antusias dari siswa sungguh senang luar biasa ketika mendapat koleksi terbaru di momen pameran perpustakaan, terkadang para siswa harus berebut siapa yang cepat maka dia yang dapat. Ketika ada jam kosong, mereka lebih memilih untuk berada di perpustakaan baik untuk meminjam buku, membaca dengan santai di perpustakaan, bermain-main dengan temannya, atau memanfaatkan fasilitas audio visual. Mereka diperbolehkan untuk bersuara dan diingatkan ketika sudah melampaui batas. Hal ini membuat para siswa menjadi tidak terkekang dengan aturan-aturan kaku yang sering kali ditemukan di mayoritas perpustakaan termasuk perpustakaan umum dan perpustakaan perguruan tinggi.

Momen menunggu jemputan orang tua pun, para siswa tidak melewatkan daya tarik perpustakaan sehingga para siswa lebih sering berada di dalamnya. Sering kali siswa memanfaatkan kesempatan itu untuk bermain, membaca, atau bahkan menyaksikan program kesayangannya di depan layar kaca sambil tidur-tiduran. Hal lain yang tidak kalah menarik adalah ketika mengetahui para siswa tahu dengan baik jenis-jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah mereka. Tercatat pada tahun 2013 terdapat 966.310 peminjam buku dengan total buku yang dipinjam sebanyak 2.056.296 eksemplar, kemudian pada tahun 2014 terhitung pada bulan November saja tercatat ada 12.222 peminjam, dengan total 25.638 eksemplar buku yang dipinjam. Sebuah pencapaian yang dapat dikatakan luar biasa untuk perpustakaan tingkat sekolah dasar. Pada saat Surabaya baru mencanangkan sebagai kota Literasi tahun 2014 dan memiliki dampak terhadap sekolah-sekolah, di Al-Hikmah sudah ada program pembinaan literasi siswa sejak beberapa tahun yang lalu. Salah satu siswa Sekolah Dasar Al-Hikmah yang menjadi penulis di KKPK juga tergabung ke dalam AWC.

Berdasarkan latar belakang yang cenderung kontradiktif, artinya di satu sisi perpustakaan begitu tidak menarik bagi pengunjungnya khususnya dari kalangan para siswa karena memiliki berbagai masalah seeperti yang telah diungkapkan sebelumnya, namun disisi yang lain ada fenomena unik di SD Al-Hikmah yang belum tentu ditemukan di perpustakaan sekolah yang lain. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk memfokuskan studi pada konstruksi sosial siswa mengenai perpustakaan sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Berger bahwa proses mengkonstruksi sebuah pemikiran bukanlah sesuatu yang instan namun membutuhkan proses yang panjang akan melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dialektika ketiga momen simultan tersebut akan mampu untuk secara serentak mengkarakterisasi siswa dalam memaknai sesuatu yang dalam konteks penelitian ini adalah perpustakaan sekolah mereka.

Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang cenderung kontradiktif seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka dalam penelitian ini fokus masalah penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
2. Bagaimana proses eksternalisasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
3. Bagaimana proses obyektivasi yang dialami oleh siswa mengenai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?
4. Bagaimana proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dalam membentuk tipologi siswa dalam memaknai perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya?

Kerangka Teori

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial artinya adalah memanifestasikan diri dalam berbagai aktivitas yang terdapat dalam masyarakat. Kehadiran ini dilakukan secara terus menerus, tidak hanya fisik belaka namun juga mental yang turut hadir. Pada konteks penelitian disini, para siswa berperan aktif dalam aktivitas yang ada di lingkungan sekolah khususnya di perpustakaan sekolah tersebut. Proses eksternalisasi ini terjadi sejak awal siswa mulai diperkenalkan mengenai perpustakaan sekolah. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa manusia adalah bagian penting dari suatu masyarakat maka dari itu ketika setiap manusia bergerak secara terus-menerus dan dinamis maka akan menghasilkan suatu produk baru yakni tatanan sosial dalam masyarakat. Tahap eksternalisasi juga bisa diartikan bahwa manusia akan mengalami proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang mana hal ini juga merupakan produk dari manusia itu sendiri. Penyesuaian diri terhadap perkembangan lingkungan dilakukan supaya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan dan tidak mendapatkan sanksi sosial ketika melanggarnya.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan manifestasi manusia dalam segala kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Individu akan berinteraksi dengan individu lainnya mengkomunikasikan maksud intersubjektifnya masing-masing. Objektivasi dapat dilakukan dengan bertemu langsung atau tatap muka yakni dengan opini yang sudah tersebar di masyarakat. Dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, maka akan menghasilkan suatu produk sosial yang mana hal ini juga merupakan tahap institusionalisasi. Individu akan mengamati dan memahami perilaku orang lain secara terus-menerus hingga ia menganggapnya sebagai suatu kebiasaan.

Dalam tahap objektivasi maka juga akan membahas mengenai signifikansi yang khas sehingga akan membedakan antara objektivasi yang satu dengan objektivasi yang lain. Tanda yang dimaksud tidak hanya berupa bahasa saja, namun juga simbol-simbol ataupun bahasa tubuh. Melalui tanda tersebut maka diharapkan dapat mengungkap makna yang tersirat secara eksplisit. Dari beberapa tanda, bahasa menjadi salah satu yang memang paling dapat digunakan untuk dapat mengungkap pemahaman subyektif seseorang dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga

merupakan suatu tanda yang oleh suatu individu sering digunakan ketika berkomunikasi dan terus dilestarikan secara berkelanjutan kepada generasi yang selajutnya.

Teori Pertukaran Sosial

Untuk dapat melihat makna yang diungkapkan pada proses interaksi siswa melalui penafsiran signifikansi maka dalam hal ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Homans. Berikut ini ialah proposisi-proposisi yang dimaksud.

- Proposisi Sukses
- Proposisi Stimulus
- Proposisi Nilai
- Proposisi kejenuhan
- Proposisi Persetujuan dan Agresi
-

c. Internalisasi

Dalam hal internalisasi maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini akan berkaitan erat dengan yang namanya sosialisasi, baik sosialisasi secara primer maupun secara sekunder. Sosialisasi ini akan melibatkan pihak-pihak yang memberikan pengaruh terhadap individu. Pada proses ini setiap individu akan menginternalisasi dan memaknai sesuatu dengan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Seseorang akan mencoba untuk menafsirkan realitas obyektif menjadi realitas subyektifnya. Terjadi dialektika antara masyarakat dengan individu dan hal ini akan berjalan terus-menerus hingga membentuk suatu makna bahkan juga terdapat kemungkinan untuk dimodifikasi.

Pada konteks penelitian ini pula siswa akan meninjau kembali dan meresapi terkait realitas yang ia hadapi kemudian mentransformasikan realitas obyektif ke dalam struktur subyektif. Hal ini mempengaruhi pemaknaannya terhadap citra perpustakaan sekolah itu sendiri.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ghony (2012 : 25-28) merupakan suatu penelitian yang menitikberatkan pada suatu yang lebih dari sekedar barang ataupun jasa, yakni makna yang ada di balik suatu fenomena atau gejala sosial yang sedang terjadi. Tipe penelitian ini menggunakan fenomenologi. Putra (2013:128) juga menguraikan bahwa dalam penelitian fenomenologi berfokus pada makna yang dihayati oleh informan atau subyek yang diteliti, bukan hasil penafsiran dan anggapan dari peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yakni *purposive sampling* dan menghasilkan 16 informan yang kemudian direduksi menjadi 10 informan karena dinilai kurang memenuhi kriteria. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan FGD. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap (Kuswarno, 2009:137) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis Data

Proses Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi individu akan cenderung beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sebagai suatu produk dari manusia yang hidup di lingkungan masyarakat. Apabila hal ini tidak dilakukan maka ia akan dianggap aneh oleh masyarakat disekitarnya. Pada konteks penelitian ini, pandangan yang selama ini terbangun terhadap perpustakaan merupakan realitas objektif yang harus dihadapi oleh masyarakat. Ada yang dalam benaknya tertanam citra yang kurang bagus namun tidak sedikit pula yang mencitrakan perpustakaan menjadi sesuatu yang sangat menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak semua siswa mengenal perpustakaan ketika ia memasuki SD Al-Hikmah, namun beberapa informan sudah mengenalnya ketika masih TK dan ada pula yang mengetahui perpustakaan sejak ia belum menginjak usia sekolah. Penanaman pengetahuan individu terkait perpustakaan dilakukan dengan berbagai cara.

Ada informan yang mengenal perpustakaan melalui bahan-bahan bacaan yang dimiliki di rumah sehingga ia menjadi terbiasa dengan tumpukan buku-buku bacaan. Selain itu teladan dan dukungan dari orang tua juga memiliki efek yang signifikan. Sejatinnya apa yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi yang akan dilakukan oleh sang anak (Johnson, 1086 : 128-136 dalam Ihromi, 1999 : 37-38). Hukuman dan penghargaan dari orang tua juga memberikan efek yang berarti. Selain orang tuanya memberikan *role model* kepadanya berkaitan dengan aktivitas membaca, orang tua juga memberikan hadiah kepada informan karena mereka suka membaca.

Berdasarkan hasil penelitian, juga diketahui bahwa ada kecenderungan informan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Teori ini juga sama dengan teori imitasi menurut Maccoby dan Jacklin (Scanzoni, 1976 : 25 dalam Ihromi, 1999 : 46) yang menyatakan bahwa seorang anak akan meniru tingkah laku anggota keluarganya. AA, BB dan DD sangat gemar membaca karena sering melihat anggota keluarganya melakukan aktivitas membaca di rumah.

Individu akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana ia berada. Sejak TK, SD ataupun sebelum sekolah akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru mereka khususnya yang berkaitan dengan perpustakaan. Pada tahap ini mereka akan mencurahkan kehadirannya baik secara fisik maupun mental pada perpustakaan. Ada beberapa tipe penyikapan oleh siswa ketika proses eksternalisasi di perpustakaan sekolah mereka sedang berlangsung. Ada perubahan persepsi terhadap citra perpustakaan ketika informan mengetahui perpustakaan SD mereka.

Pertama ialah informan yang mengenal perpustakaan sejak kecil, lingkungan keluarga yang mendukung artinya memiliki hobi membaca dan fasilitas yang menunjang. Ada beberapa hal yang sedikit membingungkan karena terdapat berbagai aturan yang mengikat dan materi-materi baru terkait perpustakaan yang belum dikenal sebelumnya sehingga tidak jarang hanya mengacak-acak buku.

Selanjutnya yang sudah dikenalkan oleh sang guru ketika TK baik di TK Al-Hikmah maupun bukan juga sudah mulai terbiasa dengan kondisi perpustakaan meskipun masih tetap ada perbedaan diantara keduanya. Informan yang baru mengenal perpustakaan saat ia baru duduk di bangku SD memiliki persepsi tersendiri terhadap perpustakaan sekolah mereka. Hampir keseluruhan yang baru mengenal perpustakaan ketika SD kagum dengan perpustakaan sekolah yang baru mereka kenal.

Para siswa mulai diperkenalkan tentang seluk-beluk perpustakaan SD Al-Hikmah mulai dari siapa saja petugas perpustakaan dan bagaimana cara berkomunikasi, berbagai bentuk fasilitas yang disediakan, jenis-jenis koleksi, aturan-aturan yang berlaku di perpustakaan, bagaimana cara meminjam buku, mengembalikan maupun memperpanjang buku, merawat buku yang baik hingga program-program yang berkaitan dengan perpustakaan. Melalui inilah informasi-informasi tersebut dikemas dengan baik sehingga mudah diserap oleh para siswa dan membentuk pengetahuan dasar individu yang bermanfaat untuk menghadapi realitas objektif di sekitar mereka. Terdapat persamaan persepsi diawal dari masing-masing informan yakni perpustakaan merupakan tempat yang menarik karena menyuguhkan berbagai macam koleksi yang bagus-bagus, baru dan sesuai dengan ukuran anak SD, keramahan petugas perpustakaan saat menyambut siswa di perpustakaan serta bisa digunakan berbagai fungsi termasuk pendidikan dan rekreasi sehingga para siswa bisa bermain ataupun belajar di perpustakaan. Setelah diperkenalkan, para siswa mulai mengetahui bahwa perpustakaan memiliki banyak fungsi, tidak hanya sebagai sarana untuk membaca dan meminjam buku namun ada banyak hal yang bisa dilakukan disana. Perpustakaan memiliki daya tarik tersendiri bagi para siswa, menjumpai beberapa fasilitas penunjang yang belum ditemukan di perpustakaan TK nya terdahulu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dapat diketahui bahwa proses eksternalisasi siswa mengenai citra perpustakaan bukan hanya berasal dari pandangan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga, namun juga berasal dari orang lain yang informan jadikan

sebagai sumber informasi mengenai citra perpustakaan sekolah seperti guru dan petugas perpustakaan serta teman. Disini terlihat bahwa elemen-elemen di sekolah melaksanakan perannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh (Horton, 1984 : 339) bahwa sekolah bukan hanya tempat perkumpulan para pelaku administratif, guru maupun staf yang lain namun lebih dari itu. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat suatu hubungan atau keterkaitan yang sudah *settle* yang nantinya menentukan apa yang terjadi di sekolah.

Segala hal tentang sekolah juga bisa dipahami manakal kita mempelajari apa saja harapan dari masing-masing individu yang memiliki peran berbeda. Pada konteks penelitian ini baik kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, maupun siswa memiliki ekspektasi masing-masing yang kemudian akan dikomunikasikan sehingga ekspektasi yang ada harapannya dapat terpenuhi satu sama lain. Guru berharap kegiatan pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan optimal, siswa berekspektasi untuk mendapatkan sarana edukatif maupun rekreatif di sekolah khususnya di perpustakaan sekolah, pun dengan petugas perpustakaan yang juga memiliki ekspektasi bahwa perpustakaan akan diminati dan memiliki citra yang bagus dimata pengunjungnya. Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk sinergisitas untuk mewujudkannya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Alasannya karena tidak semua informan yang berkunjung ke perpustakaan itu berdasarkan ketertarikan personal namun mereka harus tetap menyesuaikan diri dengan iklim yang ada di perpustakaan sekolah mereka termasuk peraturan dan segala aktivitas di dalamnya.

Untuk berikutnya proses ini dilanjutkan pada obyektivasi yang artinya setiap individu akan berinteraksi lebih dalam lagi, tidak hanya menggunakan pengalaman intersubjektifnya saja namun juga menggunakan pandangan dari orang lain terhadap lingkungan sekitarnya, dalam hal ini citra perpustakaan sekolah. Pada tahap tersebut akan terjadi persesuaian antara realitas subyektif dengan realitas obyektif yang melibatkan pengetahuan masa lampaunya dan mental masing-masing individu.

Proses Obyektivasi

Pada proses obyektivasi individu akan dihadapkan pada realitas obyektif. Saat berinteraksi maka individu akan saling bertukar opini, pandangan subjektif masing-masing serta juga memperhatikan dan mempelajari sikap ataupun perilaku dari orang lain sehingga ia mengenalnya sebagai sebuah kebiasaan. Setiap individu akan mengkomunikasikan maksud subjektifnya masing-masing melalui berbagai cara seperti bahasa atau keikutsertaan secara aktif di berbagai program yang berkaitan dengan perpustakaan.

Para siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang meliputi berbagai hal. Hal-hal yang dikomunikasikan dapat dalam bentuk *sharing* mata pelajaran tertentu yang dirasa sulit, tugas sekolah, pembelajaran tentang perpustakaan, saling bertukar informasi mengenai hobi, buku kesukaan, koleksi bagus terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah mereka, program sekolah seperti pameran perpustakaan, bahkan hal-hal yang konteksnya jauh dari topik perpustakaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui selama interaksi berjalan pada tahap obyektivasi setiap individu mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda, ada yang merasakan pengalaman menyenangkan, ada yang merasakan pengalaman mengecewakan dan ada pula yang biasa saja. Untuk menganalisis hal ini maka digunakan pula teori pertukaran sosial dari George Homans. Teori ini membahas mengenai tingkah laku sosial melalui beberapa proposisi seperti proposisi sukses, proposisi nilai, proposisi kejenuhan, proposisi stimulus serta proposisi persetujuan dan agresi.

Pada proses obyektivasinya, terdapat informan yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi terhadap perpustakaan, baginya perpustakaan adalah tempat yang sangat menyenangkan, tidak ada yang tidak menyenangkan. Informan yang dimaksud ialah AA, GG, dan HH. Berdasarkan hasil

wawancara dapat diketahui bahwa ketiga informan tersebut merupakan yang sering merasakan mendapat banyak ganjaran selama berkunjung ke perpustakaan baik itu secara materil maupun non materil seperti rasa nyaman dan puas. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial dari George Homans, yakni pada proposisi sukses. Seseorang cenderung akan melakukan tindakan yang sama apabila tindakan yang sebelumnya sering mendapatkan apresiasi atau ganjaran (Homans, 1974 : 16 dalam Ritzer, 2007 : 361). Dalam konteks penelitian ini ketiga informan sering mendapatkan keuntungan dari hasil keaktifannya di perpustakaan, ada yang mendapatkan koleksi terbaru incaran seluruh siswa pada pameran perpustakaan, ada yang mendapat banyak ilmu sehingga berdampak pada prestasi yang membanggakan, ada yang mendapatkan hadiah karena menjadi peminjam terbanyak di kelasnya, dsb. Hal itu membuat informan semakin termotivasi untuk selalu berkunjung ke perpustakaan atau mengulangi tindakan sebelumnya yang dinilai menguntungkan bagi informan tersebut.

Pada momen ini pemaknaan individu terhadap realitas obyektif bisa berubah-ubah. Ada yang semula menyukai perpustakaan dengan berbagai kelebihan namun seiring berjalannya waktu hal tersebut kemudian berubah menjadi bosan dan enggan untuk berkunjung seperti sebelum-sebelumnya karena ada pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan. Perubahan makna ini terjadi pada informan yang berinisial BB dan CC.

Berdasarkan penuturan dari informan yang berinisial BB, maka hal ini cocok dengan proposisi persetujuan dan agresi namun yang proposisi A atau negatif. Menurut (Homans, 1974:37 dalam Ritzer, 2007:365) proposisi persetujuan dan agresi ialah sebagai berikut :

“Proposisi A: Apabila seseorang tidak mendapatkan penghargaan yang ia inginkan atau mendapatkan hukuman yang tidak ia inginkan maka seseorang tersebut akan cenderung marah dan bersikap agresif.

Melalui pernyataan diatas dapat dipahami bahwa BB merasa marah dan kekecewaan karena apa yang diinginkannya tidak bisa ia dapatkan, misalnya koleksi yang ia harapkan atau buku pameran karena dilematis dengan jadwal Sholat Dhuha sehingga buku yang diinginkannya jatuh ke tangan siswa yang lain.

Baik BB maupun CC sama-sama menghadapi suatu sistem yang mengharuskan mereka untuk selalu meminjam dan membaca buku di perpustakaan, terlebih lagi hal itu dibuat sistem poin per kelompok. Mereka berdua menganggap hal ini adalah sesuatu yang membebankan karena mereka berhadapan dengan realitas bahwa dalam kelompok belum tentu memiliki suhu yang sama. Oleh karena itu kunjungan dan aktivitas yang dilakukan oleh BB dan CC atas dasar keterpaksaan. Pemaparan yang telah disampaikan oleh informan tersebut sama halnya dengan apa yang terdapat pada proposisi persetujuan-agresi yakni seseorang akan marah apabila ia mendapatkan hukuman yang tidak ia harapkan. BB maupun CC merasa kecewa terhadap sistem tersebut karena menganggap tanggung jawab sosial yang dibebankan kepada mereka cukup berat. Dalam pembahasan mengenai proposisi nilai ini juga dijelaskan terkait *reward and punishment*. Penghargaan untuk tindakan yang positif sedangkan hukuman diberikan untuk tindakan yang melanggar atau negatif (Homans dalam Poloma, 2004:63). Homans menilai bahwa pemberian hukuman bukanlah cara yang efektif untuk merubah tindakan sesuai yang diinginkan.

Ada pula perubahan makna yang terjadi justru yang sebelumnya tidak begitu suka atau biasa lama kelamaan justru menjadikan perpustakaan sebagai sahabatnya. Hal ini dialami oleh informan yang berinisial DD. DD menemukan *role model* dalam urusan ini mulai dari sang ayah, ibu serta paman. Apa yang telah dialami oleh DD memiliki kesamaan dengan proposisi Persetujuan-Agresi yang positif. Homans menyatakan bahwa,

“Apabila seseorang mendapatkan penghargaan/ganjaran yang ia inginkan dan bahkan lebih besar dari apa yang ia harapkan maka seseorang tersebut akan merasa senang” (Homans dalam Raho, 2007:175)

DD merasakan mendapat keuntungan sewaktu berkunjung ke perpustakaan. ganjaran yang dimaksud tidak hanya berupa barang saja namun juga dalam bentuk yang lain seperti kepuasan dan kenyamanan.

Terdapat pula tipe yang lain lagi. Informan yang sejak awal kurang begitu tertarik dengan perpustakaan hingga seiring berjalannya waktu pemaknaannya terhadap perpustakaan sekolahnya tidak berubah yakni tetap pada pendirian sebelumnya untuk tidak terlalu menyukai ke perpustakaan. Informan yang memiliki pengalaman ini tidak lain adalah EE. Sejak awal hingga saat ini ia kurang begitu tertarik dengan perpustakaan khususnya dalam hal meminjam atau membaca buku, yang ada di benaknya hanya bermain pun juga saat ia berada di perpustakaan. Kunjungannya ke perpustakaan dapat dikatakan sebagai upaya gugur kewajiban terhadap perintah wali kelas yakni harus memenuhi target minimal peminjaman karena jika tidak ia lakukan maka satu kelompok akan mendapatkan hukuman misalnya piket selama satu minggu atau kultum. Ia tidak pernah berambisi untuk menjadi peminjam terbanyak, cukup dengan menggugurkan kewajibannya yakni mencapai target minimal itu sudah lebih dari cukup.

Daya tarik perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya yang tidak hanya menghadirkan koleksi terbaru dan referensi penunjang akademik namun juga bisa dimanfaatkan untuk refreshing dan fungsi rekreasi. Begitu pula dengan JJ, ia juga melakukan hal yang sama. JJ memiliki hobi bermain, baginya bermain lebih mengasyikan daripada membaca meskipun ia juga tetap memiliki buku favorit yang selalu ia baca seperti komik Jepang. Mempraktekkan beragam jenis permainan bersama teman-temannya bagi JJ merupakan hal yang paling menyenangkan. Ia sering mendapatkan teguran dari petugas perpustakaan namun tidak pernah membuatnya jera. FF dan II merupakan dua informan lain yang menjadikan perpustakaan sekolah sebagai tempat untuk memulihkan *mood* mereka. Apa yang dialami oleh JJ, FF, dan II memiliki persamaan dengan proposisi persetujuan dan Agresi khususnya yang positif, artinya apabila seseorang mendapatkan penghargaan yang ia inginkan dan bahkan lebih besar dari apa yang ia harapkan maka seseorang tersebut akan merasa senang. Penghargaan yang diperoleh oleh informan tersebut tidak hanya berupa buku namun kepuasan dalam melakukan segala aktivitas seperti bermain-main di perpustakaan.

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa realitas objektif sudah ada jauh sebelum informan mengenal perpustakaan sekolah atau bahkan saat mereka belum ada. Dalam konteks penelitian ini pula dapat dikatakan bahwa eksistensi, kebenaran dari perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya sudah tidak dapat disanggah lagi. Perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya hadir sedemikian rupa menjadi objek sehingga akan mempengaruhi individu dalam memaknainya melalui pelebagaan dan legitimasi sebagai lembaga yang kemudian juga diinternalisasikan oleh masing-masing individu. Dalam memandang perpustakaan sekolah sebagai objek maka seringkali individu memberikan perspektif yang berbeda-beda namun meskipun demikian tetap ada persesuaian makna diantara masing-masing individu sehingga mampu melahirkan sebuah makna yang disepakati bersama dan dengan kesadaran bersama pula.

Proses Internalisasi

Internalisasi dapat dikatakan bahwa individu akan menerjemahkan realitas objektif ke realitas subjektifnya. Melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya membuat individu akan mampu untuk mengintrepretasikan maksud subjektifnya dan memiliki pandangan yang selanjutnya dapat ditransformasikan kepada orang lain melalui sosialisasi baik primer maupun sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama bahkan sejak informan mengalami masa kanak-kanak, proses ini melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh dan memiliki ikatan emosional

dengan informan seperti orang tua. Ada orang tua yang sejak awal sudah memberikan gambaran pengenalan terkait perpustakaan, baik melalui wujud asli perpustakaan atau melalui cara yang lain seperti dikenalkan buku-buku bacaan karena tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan akan berkaitan dengan buku bacaan. Ada pula melalui pembiasaan orang tua yang sering membaca di rumah sehingga anak menyaksikannya sebagai sebuah hal yang menyenangkan, memberikan cerita menjelang tidur, memberikan hadiah saat momen istimewa dan banyak cara yang lain. Selain orang tua pihak yang berperan seperti yang telah disampaikan sebelumnya ialah guru. Informan mendapatkan sosialisasi terkait citra perpustakaan melalui gurunya. Banyak cara untuk memberikan sosialisasi kepada anak, salah satunya dengan pemberian model bagi anak (Horton & Hunt, 1984 : 275-276). Hal yang serupa juga disampaikan oleh (Karp dan Yoels, 1979 : 40-41 dalam Ihromi, 1999 : 35) bahwa peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk *self* pada anak.

Dalam konteks penelitian ini ada beberapa informan yang mengutarakan bagaimana mereka mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya meskipun mereka sibuk dengan segudang pekerjaan di kantor. Membacakan buku cerita menjelang tidur, memberikan hadiah pada momen istimewanya merupakan bukti kasih sayang yang diberikan sehingga menimbulkan afeksi yang positif yakni memunculkan rasa senang. AA merupakan salah satu informan yang juga mendapatkan sosialisasi dari orang tuanya. Begitu pula dengan informan yang lain seperti BB, DD dan II.

AA menganggap perpustakaan sebagai guru yang tidak berjalan karena banyak memberikan ilmu padanya bahkan melebihi apa yang diperolehnya di kelas. Sebelum guru menyampaikan tentang suatu ilmu kepada informan, ia sudah tahu terlebih dahulu karena sebelumnya pernah membaca di perpustakaan. Hal lain yang ia dapatkan lebih banyak saat di perpustakaan ialah pengetahuan tentang sejarah Islam karena perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya menyediakan berbagai jenis koleksi yang menunjang seperti seri-seri buku referensi yang dengan ketebalannya seringkali menyuguhkan kelengkapan kisahnya. Berbeda dengan AA, BB memiliki pandangan lain terkait perpustakaan sekolahnya. Rasa bosan dan sedikit kecewa sering melanda dirinya. Bosan karena mayoritas koleksi perpustakaan sudah ia baca dan letak perpustakaan yang relatif jauh dari kelasnya. Kecewa karena sering tidak mendapatkan buku pameran. BB dekat dan menyukai perpustakaan namun bukan perpustakaan sekolahnya karena koleksi yang diinginkan seperti novel atau karya populer dari luar negeri tidak ia dapatkan di perpustakaan sekolahnya. Ia menganggap perpustakaan sebagai surganya buku.

DD berpendapat meskipun perpustakaan sekolahnya masih kurang lengkap, namun hal itu tetap membuatnya senang dan tertarik ke perpustakaan karena banyak hal baru yang ia peroleh seperti istilah-istilah baru yang sebelumnya tidak ia kenal. Bagi GG perpustakaan merupakan tempat yang mampu memberikan ruang baginya untuk mengekspresikan hobi membacanya. Besarnya rasa cinta dan memiliki GG terhadap perpustakaan sekolahnya membuatnya menjadi pihak yang sangat sedih dan kurang bisa menerima apabila perpustakaannya ditutup sehari-hari. Ia juga sempat merasakan kecewa manakala perpustakaan pernah ditutup agak lama karena ada suatu hal. Berbeda lagi dengan informan yang berinisial II. Sekalipun II suka bermain kejar-kejaran di perpustakaan namun ia memiliki pemaknaan terkait perpustakaan sekolahnya. Bagi II perpustakaan itu bagaikan ustadz atau guru karena ia mendapatkan banyak ilmu bahkan yang belum diajarkan oleh guru di kelas.

Informan EE mendefinisikan hal lain terkait perpustakaan sekolahnya. Sejak awal EE tidak ada rasa ketertarikan dengan perpustakaan. Apapun stimulus yang diberikan oleh perpustakaan tidak memberikan dampak yang signifikan baginya. Ada satu hal yang membuatnya bertahan, yakni teman-teman sebayanya. Teman memiliki pengaruh yang sangat kuat baginya. Pada sosialisasi sekunder, teman sebaya memang memiliki pengaruh yang luar biasa. Hal ini juga dipaparkan oleh (Steinberg dkk, 1996 dalam Henslin, 2006 : 162) bahwa faktor yang terpenting dari siswa ialah kelompok sebaya para siswa. Apabila seseorang bergaul dengan teman yang menyukai untuk datang ke perpustakaan maka ia akan terpengaruh dan akhirnya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Agen sosialisasi sekunder yang berpengaruh antara lain lembaga pendidikan, *peer group* ataupun lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Luckman, 1967 : 130 dalam

Ihromi, 1999 : 32). Setiap individu memiliki gambaran perpustakaan sekolah yang ideal menurut subjektif mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian terkait konstruksi sosial siswa mengenai citra perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya maka dapat digolongkan menjadi 4 tipologi. Hal ini ditinjau dari tiga proses momen simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Berikut ini ialah penggolongan konstruksi sosialnya

Tabel. Matriks Tipologi Konstruksi Sosial Siswa Mengenai Citra Perpustakaan Sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya

Aspek	<i>Loyal User (Pecinta Sejati)</i>	<i>Conditional User (Kondisional)</i>
Pengenalan dari lingkungan eksternal	<p>Sudah mengenal perpustakaan sejak awal sehingga sudah terlebih dahulu memiliki gambaran tentang perpustakaan.</p> <p>Terbentuk citra yang baik terhadap perpustakaan</p> <p>Memiliki <i>passion</i> dan minat dalam kegiatan membaca</p> <p>Orang tua mendukung dengan memfasilitasi informan sehingga hobinya selalu berkembang dan mengalami peningkatan serta berbuah prestasi, tidak hanya dalam skala nasional namun juga internasional.</p>	<p>Memiliki gambaran awal terhadap perpustakaan, namun perpustakaan yang tidak terlalu memiliki aturan yang terlalu mengikat seperti perpustakaan pribadi.</p> <p>Cenderung masih awam ketika dikenalkan perpustakaan sekolah, khususnya perihal aturan-aturan yang ada di dalamnya.</p> <p>Sikap orang tua terkadang pro, namun terkadang juga kontra terhadap capaian minat baca yang dimiliki oleh sang anak.</p> <p>Memiliki pandangan yang bagus terhadap citra perpustakaan karena menemukan banyak hal yang menarik.</p>
Interaksi dan keterlibatan dengan obyek	<p>Cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk selalu bereksplorasi di perpustakaan.</p> <p>Aktif dalam berinteraksi dengan elemen yang lain seperti teman sebaya, guru, petugas perpustakaan, dan sebagainya.</p> <p>Selalu aktif dalam berbagai kegiatan di perpustakaan misalnya rajin berkunjung, meminjam dan membaca buku di perpustakaan, berdiskusi, aktif dalam kegiatan pembelajaran di perpustakaan, mengikuti program-program perpustakaan, dan memanfaatkan fungsi rekreasi.</p> <p>Berekspresi di perpustakaan sesuai dengan hobinya yang berkaitan dengan minat baca, sehingga memiliki kecenderungan pernah menjadi peminjam terbanyak dan ada rasa puas tersendiri.</p>	<p>Cenderung untuk membutuhkan adaptasi untuk melakukan penyesuaian antara citra perpustakaan yang telah dimiliki sebelumnya dengan realitas yang dihadapi saat itu juga yakni iklim perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya dengan segala yang tersedia di dalamnya.</p> <p>Mencari teman-teman yang memiliki minat yang sama dan saling berkomunikasi.</p> <p>Eksplorasi yang terlalu berlebihan sehingga membuat ekspektasinya selalu kurang terpenuhi.</p> <p>Menemukan sistem atau aturan yang mulai membuatnya kurang nyaman.</p> <p>Mulai muncul rasa jenuh, enggan dan ada semacam tekanan dalam diri.</p>
Identifikasi subjektif	<p>Selalu merasa nyaman terhadap perpustakaan dan tidak menemukan sisi negatif perpustakaan sekolah.</p>	<p>Cenderung terbebani untuk berkunjung ke perpustakaan karena tekanan yang semakin kuat.</p> <p>Mau untuk berkunjung ke perpustakaan namun</p>

<p>Saling memotivasi dan menginspirasi yang lain untuk senantiasa gemar membaca dan mencintai perpustakaan sekolah.</p> <p>Memandang bahwa perpustakaan sekolahnya ialah yang terbaik dan tidak terkalahkan sekalipun orang lain menilai masih ada yang kurang dengan perpustakaan sekolahnya.</p> <p>Perpustakaan adalah segalanya karena memberikan banyak hal, khususnya ilmu bahkan melebihi apa yang diberikan oleh guru sendiri.</p> <p>Akan selalu ke perpustakaan sekalipun sudah tidak berada dalam kondisi lingkungan yang mendukung seperti perpustakaan sekolahnya saat ini dan akan tetap memiliki rasa cinta terhadap perpustakaan tidak peduli sekalipun perpustakaan tersebut dalam kondisi yang buruk.</p>	<p>secara kondisional atau pada kondisi tertentu.</p> <p>Cenderung memiliki syarat-syarat tertentu terhadap perpustakaan supaya ia mau berkunjung ke perpustakaan. Syarat-syarat tersebut harus sesuai dengan ekspektasinya. Apabila tidak sesuai maka ia akan enggan untuk berkunjung.</p> <p>Meskipun mengalami kekecewaan terhadap perpustakaan namun tidak menghilangkan rasa cintanya terhadap aktivitas membaca karena sudah dibudayakan sejak masa kanak-kanak.</p>
---	--

Aspek	<i>Necessity User</i> (Berdasar pada kebutuhan)	<i>Phlegmatis User</i> (Gugur Kewajiban/formalitas)
Pengenalan dari lingkungan eksternal	<p>Kegemaran membacanya awalnya biasa-biasa saja</p> <p>Memiliki gambaran perpustakaan sebelum memasuki masa SD</p> <p>Orang tua mendukung, ada yang <i>role model</i> yang lain seperti paman, dsb.</p> <p>Memiliki sikap biasa saja terhadap citra perpustakaan sekalipun bagi individu yang lain citranya dapat dikatakan bagus.</p>	<p>Mengenal perpustakaan sejak masa kanak-kanan namun rasa ketertarikan terhadap perpustakaan belum ada.</p> <p>Membaca bukan menjadi kegemaran yang utama sehingga minat terhadap bahan bacaan tidak terlalu tinggi, melainkan lebih prioritas pada kegiatan yang lain khususnya bermain-main.</p> <p>Lingkungan keluarga kurang mendukung untuk meningkatkan rasa cintanya terhadap aktivitas membaca sehingga</p>
Interaksi dan keterlibatan dengan obyek	<p>Memiliki kecenderungan untuk selalu diberikan stimulus dari pihak-pihak yang berpengaruh.</p> <p>Kebutuhannya menjadi lebih beragam serta mulai mampu mengidentifikasi apa yang dibutuhkan di perpustakaan, mulai dari kepemilikan koleksi yang kurang sehingga harus memenuhinya di perpustakaan, tuntutan kurikulum dan mata pelajaran yang semakin sulit, kebutuhan untuk bermain-main melepas penat, maupun kebutuhan untuk memulihkan <i>mood</i> yang kurang bagus.</p>	<p>Stimulus yang diberikan cenderung kurang memberikan efek terhadap individu tersebut.</p> <p>Merasa terbebani dengan sistem yang telah diberlakukan dan disepakati bersama.</p> <p>Tidak ada ambisi untuk berekspresi di perpustakaan kecuali bermain-main.</p> <p>Cenderung mengerjakan sesuatu hanya untuk formalitas belaka atau gugur kewajiban saja.</p> <p>Kurang ada motivasi lebih untuk bereksplorasi di perpustakaan</p> <p>Cenderung menginginkan zona nyaman karena</p>

	Ketika mendapatkan stimulus maka cenderung mengalami peningkatan dari aspek ketertarikan terhadap perpustakaan dan menjadi lebih aktif dalam berinteraksi di dalamnya.	takut mendapatkan hukuman. Terkadang menyukai pujian saat
Identifikasi subjektif	Memiliki anggapan bahwa perpustakaan mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Membutuhkan iklim lingkungan untuk menjaganya supaya tetap merasa nyaman	Cenderung untuk tetap tidak memiliki rasa ketertarikan terhadap perpustakaan karena memang sejak awal hingga sekarang stimulus apapun yang diberikan tidak berdampak apa-apa.

Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai konstruksi sosial siswa mengenai citra perpustakaan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada proses eksternalisasi individu akan mendapatkan informasi dari struktur lingkungan dimana ia berada sehingga ia harus mencurahkan kehadirannya baik secara mental maupun fisik. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa informan mendapatkan informasi mengenai citra perpustakaan melalui berbagai macam cara sehingga *stock of knowledge* yang dimiliki oleh setiap orang menjadi berbeda-beda.
 - Ada siswa yang diperkenalkan perpustakaan dengan mengajaknya ke perpustakaan tersebut secara langsung sehingga sebelum sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya ia sudah memiliki gambaran dan *stock of knowledge* terlebih dahulu.
 - Ada siswa yang tidak diperkenalkan perpustakaan secara langsung melainkan melalui cara yang lain yakni membiasakan siswa dengan buku-buku bacaan karena nantinya perpustakaan akan identik dengan buku-buku bacaan sehingga hal ini memunculkan hobi membaca pada siswa.
 - Ada pula lingkungan keluarga yang mendukung seperti memberikan fasilitas penunjang untuk mengembangkan hobi membaca, orang tua memberikan teladan/ccontoh kepada anak, serta mencurahkan afeksi positif kepada anak melalui perhatian dan kasih sayang.
 - Ada siswa yang distimulus oleh orang tuanya melalui pemberian hadiah berupa buku sewaktu momen istimewa.
 - Ada pula siswa yang dikenalkan dengan perpustakaan karena di sekolahnya TK terdapat perpustakaan dan ia sering diajak ke perpustakaan atau diberikan tugas yang mengharuskannya untuk datang ke perpustakaan.

Individu akan selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ia hadapi sekarang supaya ia dapat diterima dengan baik dan tidak dianggap aneh.

2. Pada proses obyektivasi terjadi interaksi antara siswa dengan pengunjung perpustakaan yang lain termasuk siswa, guru, petugas perpustakaan maupun dengan obyek yang ia temui pada realitas obyektif tersebut. Mereka mengkomunikasikan pengalaman intersubjektifitasnya masing-masing tidak hanya berdasarkan afeksi belaka namun juga tanggapan dari orang lain dengan melibatkan struktur pengetahuan dan proses mental. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui interaksi dan komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa SD Al-Hikmah Surabaya
 - Pada teman sebaya atau siswa lain di SD Al-Hikmah Surabaya : komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan siswa yang lain ialah lebih pada membicarakan topik-topik menarik yang menjadi daya tarik dan kebutuhan bersama, hobi, perpustakaan sekolahnya terutama mengenai fasilitas dan koleksi yang bagus serta baru, fasilitas yang lain kemudian diskusi terkait mata pelajaran yang dirasa sulit, hingga bermain-main di perpustakaan sebagai sarana rekreatif mereka melepas penat dari aktivitas belajar-mengajar di kelas.

- Pada guru atau wali kelas : Guru ataupun wali kelas merupakan pihak yang berpengaruh bagi siswa di sekolah sehingga apa yang menjadi himabauan dan arahan dari guru akan dilaksanakan sebaik mungkin oleh siswa. Guru ialah pihak yang juga memberikan materi pelajaran terkait perpustakaan, tentunya juga dengan didampingi oleh petugas perpustakaan sehingga siswa mengetahui banyak materi dan pengetahuan baru mengenai perpustakaan. Interaksi yang sering terjalin ialah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di perpustakaan, sering kali guru juga memberikan tugas untuk diselesaikan dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan sehingga siswa harus datang ke perpustakaan. Interaksi lain yang terjalin ialah diskusi mengenai mata pelajaran yang dirasa sulit dan membutuhkan pemecahan bersama, ada pula pembinaan ekstrakurikuler seperti bina prestasi matematika atau bina prestasi IPA.
 - Pada petugas perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya : petugas perpustakaan merupakan sosok yang bisa mewakili dan menunjukkan bagaimana citra perpustakaan tersebut. Sejak awal siswa sudah dikenalkan dengan para petugas perpustakaan. Siswa seringkali melakukan interaksi dengan petugas perpustakaan misalnya ketika meminjam buku, mengembalikan atau memperpanjang buku maka siswa akan bersentuhan langsung dengan bagian sirkulasi. Keramahan dan kesabaran dari petugas perpustakaan merupakan kesan yang melekat di benak para informan. Interaksi semakin meningkat ketika ada pameran perpustakaan. Setiap siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dari perpustakaan, mereka menggunakan berbagai macam cara mulai dari setoran hafalan, memukul-mukul petugas perpustakaan hingga menangis supaya ia bisa memperoleh buku pameran tersebut.
 - Program perpustakaan : perpustakaan SD memiliki banyak program untuk para siswa diantaranya program kenal kata, pameran perpustakaan, program wajib pinjam dan wajib baca serta pelajaran perpustakaan yang dalam pelaksanaannya bersinergi dengan guru, peduli pustaka, *pustaka award*, dan program pembinaan AWC (*Al-Hikmah Writing Club*). Pameran perpustakaan merupakan program yang paling dinanti oleh seluruh siswa. Meskipun demikian, dalam implementasinya tidak semua siswa merasakan kepuasan bahkan ada pula yang merasakan kekecewaan hingga kemudian menjadi enggan untuk berkunjung ke perpustakaan.
 - Hasil dari proses obyektifnya, menunjukkan bahwa para siswa memiliki perbedaan pengalaman. Ada yang dari awal hingga sekarang menyukai perpustakaan dan merasakan pengalaman yang menyenangkan, baginya perpustakaan selalu menyenangkan karena memberikan banyak hal dan tidak menemukan hal negatif sama sekali sehingga kunjungannya ke perpustakaan ialah karena adanya kesadaran pribadi. Ada pula informan yang awalnya menyukai dan memiliki ketertarikan terhadap perpustakaan SD Al-Hikmah namun seiring berjalannya waktu hal ini berubah menjadi kekecewaan. Selain itu ada pula yang awalnya biasa saja, justru dengan aktifnya ia di perpustakaan menjadikan ia lebih dekat perpustakaan. Ia merasa mulai mendapatkan kenyamanan yakni menjadikan perpustakaan untuk memulihkan *mood*, bisa bermain dengan leluasa serta mendapatkan koleksi yang diinginkan. Tipe yang lain juga ditemui yang sejak awal hingga sekarang tidak menyukai perpustakaan sehingga kunjungannya hanya formalitas belaka atau dapat dikatakan gugur tanggung jawab supaya terhindar dari hukuman.
3. Pada proses internalisasi informan mampu mendefinisikan citra perpustakaan dengan meninjau apa yang dialami di proses eksternalisasi dan obyektivasi. Sosialisasi yang diperoleh dari lingkungan primer dan sekunder tidak menjamin seseorang belum menjamin bahwa individu tersebut terus menerus mencintai perpustakaan dan tertanan citra yang baik di dalam benaknya. Ada yang benar-benar mencintai perpustakaan hingga memotivasi yang lain untuk meniru apa yang dilakukannya. Ia menilai bahwa perpustakaan mampu menjadi wadah untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri, selain itu perpustakaan juga mampu memfasilitasi kebutuhannya dalam hal edukatif maupun rekreatif. Ada pula informan yang memberikan stigma kurang baik karena ada rasa kekecewaan terhadap perpustakaan namun ia tetap bertahan

karena sudah menjadi kewajibannya. Selain itu pengaruh dari teman juga memiliki dampak yang signifikan bagi individu untuk tetap bertahan senantiasa berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, kajian studi ini juga menghasilkan tipologi siswa dalam memaknai citra perpustakaan SD Al-Hikmah Surabaya, diantaranya ialah *Loyal User*, *Conditional User*, *Necessity User*, dan *Phlegmatis User*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah : Pendekatan Aspek Manajemen dan tata Kerja*. Jakarta : Grasindo.
- Ghony, Djunaidi M & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Henslin, James .M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Laksmi. 2006. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan : Inspirasi Dari Sebuah Karya Umberto Eco*. Depok : Sagung Seto) hal 59-60.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pretasi Pustakaraya
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung : MQS Publishing.

INTERNET

Banyak Sekolah di Indonesia Belum Memiliki Pustakawan Profesional. Tersedia di <http://beritadewata.com/Jendela-Pendidikan/Ragam/Banyak-Sekolah-di-Indonesia-belum-Memiliki-Pustakawan-Profesional.html>. Internet. Diakses pada 25 Februari 2015. Pukul 16.00 WIB

Itmamudin. *Perpustakaan di Salatiga Perlu Berbenah*. Tersedia di

<http://kangitmam.staff.iainsalatiga.ac.id/artikelku/perpustakaan-sekolah-di-salatiga-perlu-berbenah/>. Internet. Diakses pada Hari Jumat, 3 Juli 2015. Pukul 08.00 WIB

Surabaya. Dinas Pendidikan : *Portal Informasi Sekolah Kota Surabaya (SD Al-Hikmah Surabaya)*. Tersedia di <http://profisekolah.dispendik.surabaya.go.id/umum/sekolah.php?id=20531858>. Internet. Diakses pada Hari Kamis, 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB

Wulandari, Dian. *Sinergi Perpustakaan Umum dengan Perpustakaan Sekolah : Sebuah Wacana Mewujudkan Siswa Melek Informasi [majalah online]*. Jakarta : PNRI, 2012. Tersedia di <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=174> Diakses pada Hari Jumat, 3 Juli 2015. Pukul 08.00 WIB